

Representasi Sosial Komunitas Pesantren Tentang Makna Kedamaian

Ade Hidayat, Asep Sujana, Henri Henriyan Al Gadri
Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia
adehidayat@unmabanten.ac.id

Abstract

This study is aimed to describe about the meaning of peace in mental representation perspective in every member of Pesantren community, then every meaning that comes up will configurate social representation of Pesantren community about the meaning of peace, and at the final it produces inductively a whole definition about the meaning of peace that is accustomed with cultural-spiritual context of Indonesian people. The method that is used in this study is descriptive research with qualitative approach which the subject is taken based on criteria that have been set. The data retrieval is by open questionnaire using word-associating method and completed with interview. The results of this study are four categories of peaceful meaning: 1) personal piety (murū'ab); 2) hospitality (silaturahmi); 3) civil society (madani); and 4) a mercy to the worlds (rahmatan lil alamin).

Keywords: Peace, Pesantren, Social Representation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kedamaian dalam perspektif representasi mental tiap anggota pesantren, sehingga tiap makna yang dimunculkan akan membentuk pola representasi sosial komunitas pesantren tentang makna kedamaian, akhirnya secara induktif akan melahirkan definisi utuh tentang makna kedamaian yang disesuaikan dengan konteks kultural-spiritual masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka menggunakan metode asosiasi kata dan dilengkapi dengan wawancara dengan subyek yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menemukan empat kategori makna damai, yaitu: 1) kesalehan pribadi (murū'ab); 2) silaturahmi; 3) masyarakat madani (civil society); dan 4) rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Kedamaian, Pesantren, Representasi Sosial.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3v12i1.107-126>

Pendahuluan

Salah satu kebutuhan terdasar manusia adalah rasa damai, baik dalam hubungan keluarga, antar kelompok, masyarakat, hingga lingkup antar negara. Secara individu, manusia pun mencari damai dalam dirinya sendiri, baik secara psikologis maupun spiritual (Mujidin, 2005: 59; Hidayat, 2017: 79). Nyata, secara mendasar, berdasarkan justifikasi and egoistiknya, manusia itu mencintai kedamaian, pada diri setiap individu terdapat kepribadian damai yang perlu dikembangkan.

Sims, Nelson & Puopolo (2014) menyebut pada tahun 1960-an, konteks kedamaian awalnya difungsikan sebagai sebuah pencegahan kekerasan peperangan, resolusi konflik, ancaman nuklir, serta perbaikan demokrasi dan kekerasan struktural. Namun dekade terakhir, ketika titik perhatian wacana kedamaian lebih berfokus pada penanganan kelompok, lantas kedamaian secara individual seolah terabaikan, maka usaha memperkenalkan konsep kedamaian diri terus dilakukan pada tataran manifestasi dan ranah psikologi, sehingga sekarang berkembang satu kajian khusus tentang kedamaian diri (*personal peacefulness*) dan kepribadian damai (*peaceful personality*).

Beragamnya pengertian tentang makna damai atau kedamaian yang dirumuskan oleh para ahli di atas meyakinkan bahwa sampai saat ini belum ada definisi damai yang dapat diterima secara umum. Damai sering didefinisikan secara negatif sebagai ketiadaan perang, namun secara ontologis damai tidak hanya persoalan definisi melainkan pada "*essence*" dan anti tesis damai bukanlah konflik meskipun keduanya bukan antagonis (Webel & Galtung, 2007). Damai secara hakikat merupakan salah satu kebutuhan individu, seperti halnya kebahagiaan, keadilan, dan kesehatan. Mendefinisikan damai tidaklah mudah, terkadang damai dapat dipahami ketika kedamaian itu sudah tidak ada lagi.

Berbagai penelitian tentang kedamaian tercetus sebagai bentuk penemuan kesadaran merunut sejarah krisis kemanusiaan di muka bumi yang memberikan pertanyaan berkisar permasalahan besar dunia tentang kedamaian, seperti tentang perang dunia (*world war*), perang dingin (*cold war*), senjata nuklir, pembantaian

massal, serta penghilangan nyawa yang terjadi sepanjang waktu. Padahal tiada satupun ajaran agama dan kepercayaan di dunia yang memberikan legitimasi pada kekerasan (Hufad, 2003; Isnaeni, 2014). Kehidupan atau jalan damai menjadi niscaya, karena merupakan tuntutan sosiologis, psikologis, dan spiritual dalam semua ajaran agama (Askar, 2009).

Berbagai ajaran agama senantiasa memiliki tempat bagi konsep serta peran kedamaian yang disajikan untuk kemaslahatan manusia. Dalam Islam, kedamaian tertebar dalam beragam konteks dan aplikasinya bagi kehidupan manusia. Dalam Al-Quran kata damai memiliki banyak padanan kata, dalam bahasa Arab yakni: *Assalam* atau *Assilmi*, yang bermakna kedamaian. Kata ini seringkali berkonteks secara individual pada kondisi seseorang yang telah memeluk agama Islam dalam berbagai situasi (QS. Al-Anfal/8: 61); *Mutmainnah* yang berarti tenang jiwa (QS. Ar-Ra'd/13: 28), merupakan kata yang lebih bersifat intrapersonal atau dikenal dengan damai dalam diri (*inner peace*); *Islah* artinya perdamaian, dimana kata ini banyak dipakai dalam beberapa ayat yang menerangkan proses yang diupayakan untuk mewujudkan kondisi damai dalam relasi interpersonal (QS. Al-Baqarah/2: 160).

Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang dijadikan sumber utama hukum Islam memuat nilai kedamaian yang menyeluruh, sebagai bagian dari seperangkat nilai keislaman yang harus dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan pemeluk agama Islam. Proses transfer nilai ini salah satunya diupayakan dalam lingkup pendidikan pesantren. Pesantren sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006) menjadi tradisi dan pilihan utama masyarakat jika ingin memperoleh pengajaran agama (Islam), sekaligus pengembangan karakter dan kepribadian yang baik.

Dalam ajaran Islam, pembangunan karakter seorang muslim dikonstruksi dalam tahapan gradual. Tahapan fondasi utamanya adalah aspek Tauhid. Ini merupakan mekanisme *Ilabiyah* yang kompleks dan kuat sebagai konstruksi pangkal yang mampu menopang bangunan karakter seorang muslim dalam menghadapi

tempaan dan tantangan hidup. Karakter muslim adalah menerima dan berserah diri (*aslam*) untuk hidup dengan tatacara agama (*the way of life*) yang baik dan benar, dalam rangka merengkuh tujuan hidup (*the goal of life*), dan inilah letak kebahagiaan seorang muslim. Penelitian membuktikan adanya korelasi positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan, kepuasan akan hidup, pengaruh positif serta kesadaran akan tujuan hidup (Ryff, 1989; Ryff & Keyes 1995).

Dalam mencapai tujuan hidup, seorang muslim mesti bervisi Tauhid. Aplikasi Tauhid sebagai monoteisme spiritual memuat visi pembebasan jiwa dari hegemoni luar yang selalu tirani, kemudian menyerahkan pada hegemoni Ilahi yang mutlak akan memerdekakan kemanusiaannya. Dalam interpretasi psikologi, konsep ini berfungsi sebagai pemeliharaan kedamaian diri secara batin dari deteminan liar eksternal. Setelah penguatan di tahap itu, berikutnya lebih bersifat sosial (*muamalah*). Tahapan ini sarat muatan aturan, regulasi dan norma-norma yang harus ditaati dan beraspek hukum yang bertujuan terciptanya kehidupan bermasyarakat penuh kedamaian. Secara sosial, inti dari aturan Islam adalah memelihara keberlangsungan hidup tiap manusia, keseimbangan sosial di berbagai elemen publik, serta pemeliharaan hak individu (Ash-Shiddieqy, 1999: 23), sehingga terciptanya harmoni kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan Asghar Ali Engineer (1999: 33), bahwa tujuan dasar Islam adalah persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*), yang mana ketiganya merupakan syarat membentuk masyarakat damai.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren berisi pribadi-pribadi yang secara paripurna mengamalkan nilai, konsep, dan ajaran Islam. Martin van Bruinessen (1995) menyebut bahwa materi-materi keilmuan pesantren yang lebih berpusat pada pengasahan moralitas (akhlak), pemahaman keagamaan dan penggiatan ibadah (fikih), dan pembenahan keyakinan (akidah) menunjukkan bahwa kehadiran pesantren adalah dalam rangka pemaparan tradisi luhung (*great tradition*). Maka, menguak pendapat atas pemaknaan tentang kedamaian akan sangat bermanfaat bagi pengayaan mengenai konsep kedamaian itu sendiri.

Dalam khazanah kajian kognisi sosial, pemaknaan masyarakat terhadap sesuatu disebut representasi sosial (Kunda, 1999), sementara pada tingkat individu disebut representasi mental (Smith & Queller, 2002). Dua pendekatan utama dalam kajian representasi sosial adalah psikologi sosial dan kognisi sosial. Dalam disiplin psikologi sosial, Moscovici (Sammut *et al*, 2015) mendefinisikan representasi sosial sebagai elaborasi kolektif terhadap suatu objek sosial tertentu oleh suatu komunitas dengan tujuan untuk berperilaku dan berkomunikasi. Inti representasi sosial adalah konsep-konsep dan kategori-kategori atas semua objek sosial yang menjadi komponen pesan di dalam komunikasi antar anggota komunitas. Jaspas & Fraser (1984) dalam bahasa lebih sederhana, mengartikan representasi sosial sebagai seperangkat sistem keyakinan yang secara luas digunakan bersama dalam suatu komunitas. Senada dengan Brewer & Hewstone (2004) bahwa representasi sosial dapat dipahami sebagai pengetahuan awam (*commonsense*) tentang topik-topik umum yang fokus pada percakapan sehari-hari. Selain itu, Willig & Rogers (2008) menyatakan bahwa representasi sosial berkaitan dengan model tentang gambaran, kepercayaan, dan perilaku simbolik yang tepat dan menyeluruh.

Berdasarkan kajian dan pemahaman teori di atas, maka penelitian ini mengkonstruksikan suatu representasi sosial tentang makna kedamaian melalui pemaknaan damai dari representasi mental beberapa individu anggota di lingkungan pesantren. Representasi sosial tentang pemaknaan istilah damai atau kedamaian pada komunitas pesantren penting untuk diteliti karena dapat memberikan hasil pengetahuan yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan pengembangan-pengembangan perilaku atau karakter membangun budaya damai dalam perspektif spiritualitas dan keagamaan, sehingga hasil penelitian dapat berperan jauh dalam pengembangan pendidikan kedamaian secara luas disesuaikan dengan kultur masyarakat di Indonesia yang religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mengkonstruksi dari pemahaman terhadap semua data dan makna, maka tepat dengan menggunakan

pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Membangun konstruksi pemahaman terkait dengan kedamaian di lingkungan pesantren, maka data empirik tentang bagaimana representasi sosial pada komunitas pesantren diperlukan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui survey dan wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan konsepsi lokal tentang kedamaian dan aspek-aspek terkait lainnya. Pengukuran representasi sosial umumnya menggunakan metode asosiasi kata, juga dilakukan dengan wawancara (Meyrizki & Pandjaitan, 2011).

Penelitian dilaksanakan di dua pesantren yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan karakteristik sebagai pesantren tradisional (penelitian I) dan pesantren modern (penelitian II) sesuai karakteristik dari Zamakhsyari Dhofier (1983: 41). Penelitian I berlokasi di Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah yang beralamat di Kampung Ciandur, Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Pandeglang. Penelitian II berlokasi di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Cikaliung yang beralamat di Jalan Raya Labuan KM. 23 Saketi Pandeglang.

Subjek yang diteliti penelitian I berasal dari pesantren tradisional (*salafiyah*) berjumlah 20 partisipan, terdiri satu pimpinan, dua pengajar (*asatiz*), dan 17 santri. Subjek yang digunakan pada penelitian II berasal dari pesantren modern (*khalafiyah*) dengan jumlah partisipan yang sama, yaitu sebanyak 20 partisipan, terdiri dari satu orang pimpinan, dua pengajar (*asatiz*), dan 17 santri. Sehingga total subjek penelitian yang digunakan sebanyak 40 partisipan. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan *nonprobability sampling*, yakni dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek yang relevan dengan penelitian atau tujuan penelitian dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi (Arikunto, 2006).

Secara karakteristik, pesantren tradisional (*salafiyah*) mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual) sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional Adapun pesantren modern (*khalafiyah*) telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan

atau membuka sekolah atau madrasah (formal) di dalam lingkungan pesantren, dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal (Dhofier, 1983: 41).

Prosedur dalam penelitian ini, pertama-tama partisipan diminta untuk menuliskan kata-kata kunci (*keywords*) apa saja yang muncul untuk memaknai tentang kedamaian yang terlintas di benaknya. Kata-kata yang serupa dan memiliki karakteristik yang sama dikelompokkan sampai diperoleh sejumlah kata kunci. Berdasarkan kata-kata kunci yang diberikan partisipan, kemudian dikode ulang ke dalam kategori besar untuk memperoleh klasifikasi yang lebih general. Klasifikasi yang sudah disusun selanjutnya dicek silang dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan enam orang, yaitu dua unsur pimpinan, dua staf pengajar, dan dua santri untuk menggali perspektif komunitas pesantren tentang makna dari kata/istilah terpilih yang terkait dengan kedamaian.

Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kategorisasi respons dari subjek penelitian. Untuk itu, proses induktif dilakukan, yakni dimulai dari pemeriksaan seluruh data verbatim. Sejumlah kategori tentatif dibuat berdasarkan pemeriksaan terhadap satu protokol data yang dipilih secara acak.

Hasil survey yang dilakukan pada 40 partisipan, muncul sebanyak 22 kata kunci (*keywords*) yang memiliki keterkaitan dengan kata atau istilah damai. Hasil pilihan partisipan seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Kata Kunci Tentang Kedamaian

No.	Kata (<i>word</i>)	<i>f</i>
1	Ajaran Agama (<i>religion</i>)	35
2	Harmoni (<i>harmony</i>)	33
3	Tentram Hati (<i>serenity</i>)	26
4	Sehat lahir batin (<i>wellbeing</i>)	25

5	Kebahagiaan (<i>happiness</i>)	24
6	Persaudaraan (<i>brotherhood</i>)	21
7	Saling menghargai (<i>respect</i>)	17
8	Solidaritas (<i>solidarity</i>)	14
9	Cinta (<i>love</i>)	13
10	Toleransi (<i>tolerance</i>)	10
11	Tiada Kekerasan/Konflik (<i>non-violence</i>)	9
12	ketertiban/Disiplin (<i>discipline</i>)	9
13	Persatuan (<i>union</i>)	9
14	Keadilan (<i>justice</i>)	6
15	Kesejahteraan (<i>welfare</i>)	5
16	Tenang/Hening (<i>quiet</i>)	4
17	Kebutuhan (<i>necessary</i>)	3
18	Kebebasan (<i>freedom</i>)	2
19	Impian (<i>dream</i>)	1
20	Alamiah/fitrah (<i>nature</i>)	1
21	Persahabatan (<i>friendship</i>)	1
22	Persamaan hak (<i>equality</i>)	1

Sejumlah 22 kata kunci pada Tabel 1 kemudian dikategorisasi dengan merujuk pada Model Diamond dari Mayton (2014), sehingga menghasilkan empat kategori respon, yakni: 1) kedamaian intrapersonal sebagai kesalehan pribadi; 2) kedamaian interpersonal atau silaturahmi; 3) kedamaian sosial-masyarakat merujuk pada konsep masyarakat madani; dan 4) kedamaian global sebagai *rahmatan lil alamin*.

Kedamaian intrapersonal ditemukan pada kata kunci: agama, tentram hati, sehat lahir batin, kebahagiaan, hening, kebutuhan, impian, dan alamiah. Kedamaian interpersonal terdapat pada kata kunci: harmoni, cinta, saling menghargai, toleransi, persahabatan. Kedamaian sosial-masyarakat diperoleh pada kata kunci: solidaritas, ketertiban, kesejahteraan, dan persatuan. Kedamaian global terdapat pada kata kunci: tiada kekerasan, keadilan, kebebasan,

dan persamaan hak. Empat kategori tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara untuk melihat respon lebih lanjut komunitas pesantren tentang kedamaian.

Kedamaian Intrapersonal: Kesalehan Pribadi (Personal Piety)

Kata kunci yang paling banyak dipilih dalam memaknai kedamaian terkait erat dengan ajaran agama sebagai pencetus kesalehan pribadi (*murū'ab*). Hal tersebut dapat dipahami, karena lekatnya partisipan dengan pesantren sebagai salah satu basis pendidikan dan pengajaran agama (Islam). Keterkaitan dengan ajaran agama dipahami sebagai kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini termasuk atribut manusia yang merupakan konsekuensi dari kedudukan tersebut. Konsekuensi tersebut berupa standar perilaku yang diterapkan, dan penghargaan yang diberikan atas *compliance* pada kedudukan tersebut.

Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Sekalipun tidak secara eksplisit, pandangan yang menyebut Islam sebagai agama damai dipegang oleh seluruh informan. Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Islam memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umatnya agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan setan.

Agama dapat membuat tentram hati. Ketentraman hati erat terkait dengan pengamalan ajaran agama dan wujud patuh pada Tuhan. Informan 2 menyebut, kepatuhan yang dimaksud tercermin pada konsep *tawakal* (berserah diri pada Tuhan) dan *zikir* (mengingat Tuhan) dari setiap perasaan, pikiran, dan tindakan: "*Mun taat jeung sieun ka Pangeran, naon nu ditakdirkeun kudu ditawekalan bari teu pegat zikir ka Anjeunna*" (kalau taat pada Tuhan, apa saja yang menjadi takdir-Nya harus tawakal sambil senantiasa zikir kepada-Nya).

Dalam Islam, menjaga perilaku agar berjalan sesuai tuntunan agama disebut *muru'ab* (Bustamin & Salam, 2004: 42), sehingga digunakan menjadi salah satu syarat dalam meriwayatkan hadist. Ibnul Qayim al-Jawziyah (Akbar, 2013) membagi *muru'ab* dalam tiga tingkatan: 1) *muru'ab* terhadap diri sendiri; yaitu mempertahankan dan melaksanakan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela; ۲) *muru'ab* terhadap sesama makhluk; yaitu senantiasa berakhlak luhur dan menjauhi akhlak tercela di tengah masyarakat; ۳) *muru'ab* terhadap Allah SWT; yaitu merasa malu terhadap Allah SWT sehingga membuat seseorang senantiasa berupaya melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta merasa tenang jika berzikir kepada-Nya. *Muru'ab* berarti sikap keperwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung (Nurmayanti, 2013: 22-23). *Muru'ab* merupakan dasar bagi terciptanya kondisi jiwa tenang (*sakinah*) karena yakin dan percaya kepada Allah, serta jiwa yang penuh cinta kasih (*mawaddah*) terhadap sesama.

Sikap tenang pada pribadi *muru'ab* diperoleh dari mengutamakan zikir dalam kesehariannya. Informan 3 dan 4 menyebut jika manusia senantiasa mengingat (zikir) Allah maka hatinya akan damai, tidak gundah dan takut menghadapi kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, secara luas, zikir adalah kesadaran untuk menghadirkan Allah dalam setiap ucapan dan seluruh aktivitas (Tasmara, 1999: 10-11; Bastaman, 2001: 161), sehingga *zakirin* (orang yang berzikir) selalu terjaga kehormatannya (*muru'ab*).

Terdapat keterkaitan erat antara faktor psikologis dengan tingkat keberagaman individu. Dalam perspektif psikologi, ucapan doa dan zikir dapat dipandang sebagai bentuk auto sugesti (*self-hypnosis*) yang dapat mendorong kepada orang yang mengucapkan untuk berbuat sebagaimana yang dikatakan, mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat baik tersebut (Zainuri, 2010: 21). Carl Gustaf Jung menyebut segala penyakit kejiwaan terkait dengan faktor agama (Darajat, 1993: 37). William James (Zainuri, 2010: 12) memperkuat bahwa individu yang religius akan terlindungi dari keresahan dan selalu terjaga keseimbangannya (harmoni), serta selalu siap

menghadapi segala tantangan. Dalam perspektif Sims, Nelson & Puopolo (2014) ketentraman hati bersifat intrapersonal atau dikenal dengan damai dalam diri (*inner peace*).

Kedamaian Interpersonal: Silaturahmi

Dalam kedamaian interpersonal seluruh partisipan sepakat bahwa kedamaian diperoleh jika individu mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan mengedepankan cinta, saling menghargai, toleransi, dan persahabatan. Hubungan harmonis dengan orang lain dapat terjalin dengan silaturahmi, sehingga terkait nilai-nilai kedamaian interpersonal dalam Islam untuk klausul ruang publik, penelitian ini mencatat terdapat pada silaturahmi.

Signifikansi silaturahmi terletak pada dimensi inspiratifnya, di mana setiap individu dapat mengambil inspirasi kebaikan dari individu lain untuk kepentingan bersama. Silaturahmi dianggap sebagai bagian dari kebaikan manusia dalam konteks diri maupun relasi sosial. Imam Nawawi (1999: 364), menyebut silaturahmi sebagai tema bahasan tentang berkunjung, bergaul dan berkolaborasi dengan orang-orang saleh.

Sebagian besar informan (1, 2, 3, 5, dan 6) menyampaikan bahwa silaturahmi harus dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face*). Perkembangan teknologi dalam media sosial (medsos) tidak bisa seutuhnya mengganti silaturahmi yang dimaksudkan dalam agama, karena dalam bersilaturahmi harus ada niat dan bertemu secara langsung. Jadi jangan sampai melalaikan hubungan silaturahmi secara langsung dengan anggota keluarga yang harus saling mengunjungi, begitu pula dengan para tetangga. Karena silaturahmi secara langsung itu harus dan lebih baik dari pada silaturahmi hanya lewat medsos. Informan 5 menegaskan bahwa silaturahmi yang sebenarnya itu adalah saling mengenal, berhadapan, saling mengetahui keperluan satu dengan yang lainnya, saling membantu, cukup mencukupi, peduli akan sesama, sehingga pertemuan itu harus ada, bukan hanya lewat dunia maya.

Penjelasan silaturahmi sebagai bagian dari perilaku individu yang konstruktif (*murū'ah*) disitir oleh Al-Mawardi (Ulinuha, 2017:

40) berkenaan dengan analisis mengenai kebaikan-kebaikan manusia seperti kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanat, dan terbebas dari iri hati, sebagai dasar melakukan kebaikan-kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik, menghormati tamu, menjaga kepercayaan dan kepantasan. Dengan demikian, penelitian ini menimbang bahwa *muru'ab* berkaitan dengan apa yang menjadi aspek dasar toleransi dalam Islam. *Muru'ab* dalam hubungan dengan orang lain (interpersonal) diwujudkan dengan perkataan yang baik, lembut dan menyenangkan, melayani orang yang membutuhkan, mendahulukan dan mempermudah orang lain, serta menghindarkan diri dari permusuhan, amarah dan sombong. Penjelasan-penjelasan dalam konsep *muru'ab* dapat menjadi penjabaran aspek silaturahmi karena menyelaraskan apa yang ada dalam akhlak diri (intrapersonal) dengan kondisi di luar dirinya, di mana individu berinteraksi secara interpersonal.

Kedamaian Sosial: Masyarakat Madani

Istilah masyarakat Madani sebenarnya telah lama hadir dalam diskursus ilmu sosial. Masyarakat madani (*al-muftama' al-madani*), dalam padanan bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan *Civil Society*. *Civil society* sebagai institusi dapat dilihat pada bentuk konkret civil society, atau Kardol menyebutnya agen *civil society*, seperti negara/pemerintahan (Hobbes), lembaga perwakilan (Locke), kelompok komersial, beradab (Moralis Skotlandia), kelas borjuis/korporasi (Hegel, Marx), serikat pekerja (Marx, Gramsci), asosiasi sukarela (Tocquivelle dan Parsons), dan lain-lain. Sedangkan *civil society* sebagai hubungan sosial terlihat pada perumusannya sebagai ruang, wilayah, atau bidang di mana individu berhubungan dengan masyarakat, seperti ruang publik yang terjadi di dalamnya kesadaran akan kesejahteraan bersama, persamaan, keterbukaan, partisipasi, keadilan, solidaritas sosial, dan penegakan *rule of law* (Santoso, 2014: 28).

Hasil penelitian dalam memaknai damai, komunitas pesantren merujuk pada empat kata kunci yang mengarah pada kedamaian sosial, yakni solidaritas, ketertiban, kesejahteraan, dan persatuan. Empat kata kunci tersebut merupakan ciri masyarakat

madani sebagaimana disebut Abdul Fattah Santoso di atas. Karena itu hubungan sosial dalam masyarakat madani dilakukan dengan mengakui hak-hak individu dan komunal, menghargai persamaan manusia dan peningkatan martabatnya, hidup berdampingan penuh toleransi dan solidaritas, menghargai perbedaan dan mengelola konflik secara damai melalui dialog, mengawasi jalannya administrasi publik dan menjaga pemerintahan akuntabel, serta mengatur urusan-urusan publik secara otonom dan mandiri, melampaui batas-batas kesukuan melalui hukum tertulis dan konvensi.

Muhammad Soim (2015: 27) menyebut karakteristik masyarakat madani, yaitu: 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat. 2) Berkembangnya modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalannya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok. 3) Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan; dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial. 4. Adanya hak kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan. 5) Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan. 6) Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial. 7) Adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalannya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya.

Seluruh informan yang diwawancarai (1, 2, 3, 4, 5, 6) percaya bahwa dalam Islam tidak hanya mengajarkan kesalehan secara pribadi, tetapi juga kesalehan tersebut mesti berdampak secara sosial. Informan 2 dan 5 menegaskan bahwa dalam ajaran Islam ada dua dimensi utama hubungan yang harus dipelihara, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat. Kedua hubungan itu harus berjalan dengan beriringan.

Kedamaian Dunia: Rahmatan Lil Alamin

Konsep rahmatan lil alamin sudah menjadi doktrin dalam Islam (Widhiyoga, 2017: 57), seperti termaktub dalam Qur'an surat al-Anbiya (Nabi-nabi) ayat 107 menyebut: Dan Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi semesta alam.

Rahmat bagi seluruh alam ini dapat dijabarkan menjadi suatu aksi yang menciptakan kondisi di mana tidak ada ketidakadilan dan ketertindasan untuk semua makhluk (atau ciptaan) di seluruh bumi ini. Rahmat bagi seluruh alam bukanlah sebuah konsep yang dapat diukur dengan kemakmuran umat Islam saja. Rahmat bagi seluruh alam benar-benar berarti bagi seluruh alam, dan ini berarti meliputi muslim dan non-muslim, manusia dan binatang, tumbuhan serta lingkungan non-biosfer yang ada di bumi.

Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan. Perang dilakukan untuk mengembalikan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat (Amstrong, 1993: 209). Meski kadang kekerasan dan peperangan diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai yang luhur, namun ada saatnya menjunjung nilai-nilai perdamaian, seperti yang dilakukan Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyah (Al-Mubarakfury, 2001: 437-455). Semuanya dilakukan dengan pertimbangan mana yang terbaik untuk kepentingan dunia dalam jangka panjang.

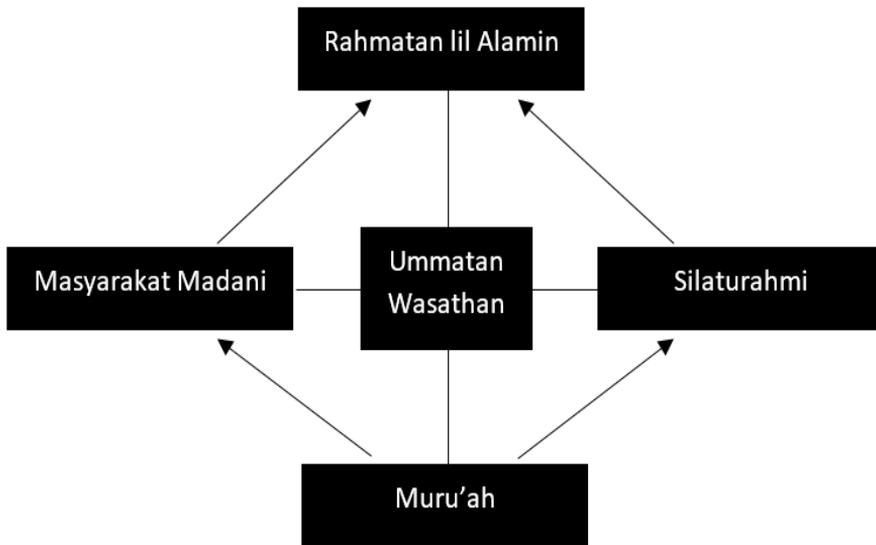
Tujuan kedamaian global adalah mewujudkan dunia yang tanpa kekerasan (penindasan), berkeadilan, menghargai kebebasan dan persamaan hak. Tujuan-tujuan tersebut dalam Islam secara paradoks dapat dilakukan melalui peperangan. Karena *rahmatan lil alamin* hanya bisa dicapai melalui pemenuhan hak, Islam mengambil penindasan sebagai pelanggaran berat terhadap kemanusiaan. Islam mengajarkan Muslim untuk melawan penindasan dan membebaskan orang-orang tertindas (Widhiyoga, 2017: 60), sehingga jika terpaksa ditempuh dengan jalan perang, tetap harus dilakukan dengan adil. Keadilan dikaitkan dengan keshalihan dalam agama dan bersifat *muru'ab* (Suhadak, 2009: 40).

Perang tidak dilakukan untuk memenuhi nafsu atau keinginan berkuasa. Informan 3 secara eksplisit menyatakan bahwa manusia yang telah “dianugerahi” akal dan nafsu, dan dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi *khalifah*-Nya dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Tentu untuk menjadi penyeimbang antara kedua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, ajaran agama adalah jawabannya. Islam muncul untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai *rahmatan lil Alamin*, karena mengembangkan akal sehat dengan mengedepankan nilai-nilai kedamaian dibanding menempuh jalan kekerasan.

Jalan Damai Sebagai Jalan Tengah

Komunitas pesantren, baik tradisional (*salafiyah*), maupun modern (*khalafiyah*) dalam memaknai kedamaian tidak jauh berbeda, sama-sama berangkat dari pemahaman keagamaan bahwa Islam sebagai agama damai. Al-Qur’an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (Q.S. al-Baqarah: 143), yaitu umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Muchlis M. Hanafi (2012: 3-4) memaknai *al-wasath* sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (*tawazun*) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak.

Tujuan *al-wasath* (moderat) menurut Toto Suharto (2015: 89-90) adalah *rahmatan lil alamin* seperti dirujuk dalam Al-Qur’an surat al-Anbiya/21 ayat 107. Dengan demikian, *ummatan wasathan* ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku adil dan lurus (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog. *Ummatan wasathan* berisi pribadi-pribadi yang menjaga adab dan kehormatan (*murū’ab*), saling berkasih sayang dengan sesama, tidak semena-mena dan berlaku adil di tengah kehidupan bersama, sehingga kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta. Gambar 1 menjelaskan empat pilar kedamaian menurut komunitas pesantren, yaitu keterkaitan antara *murū’ab*, *silaturabmi*, masyarakat madani, dan *rahmatan lil alamin* sebagai pembentuk *ummatan wasathan*.



Gambar 1.

Empat Pilar Kedamaian Menurut Komunitas Pesantren

Simpulan

Komunitas pesantren sebagai representasi kalangan Islam terdidik memiliki potensi besar untuk mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai kedamaian seperti yang dimaknai dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan empat kategori makna damai, yaitu: 1) kesalahan pribadi (*murū'ab*); 2) *silaturahmi*; 3) masyarakat madani (*civil society*); dan 4) *rahmatan lil alamin*.

Kedamaian pada komunitas pesantren adalah perdamaian yang berlandaskan perintah agama. Kedamaian berarti jalan keagamaan sebagai representasi dari ajaran Islam sebagai *rahmat* bagi semesta alam yang menekankan keharmonisan hidup dengan berangkat pada perbaikan individual (intrapersonal), menuju pada kualitas hidup antar pribadi (interpersonal), sosial-masyarakat, dan sampai pada persaudaraan seluruh umat manusia, sehingga dunia yang tanpa kekerasan, berkeadilan, menghargai kebebasan dan persamaan hak dapat terwujud.

Komunitas pesantren meyakini bahwa kondisi yang disebut sebagai *rahmatan lil 'alamin* adalah suatu kondisi kedamaian ideal, di mana bumi dan segala sumber dayanya dikelola seoptimal mungkin, sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan yang merata. Masyarakat tumbuh sebagai masyarakat yang kuat dan makmur. Tidak ada diskriminasi dan penindasan akibat dari kesewenangan-pi-hak yang berkuasa.

Daftar Pustaka

- Amstrong, K. 1993. *Muhammad: a biography of the prophet*. New York: HarperCollins Publisher.
- Akbar, C. (Ed.). 2013. Berjilbab, Kok tidak Bisa Menjaga Muru'ah dan Agamanya (2)[Online]. Available at: <https://www.hidayatullah.com/kajian/jendela-keluarga/read/2013/10/05/6686/berjilbab-kok-tidak-bisa-menjaga-muruah-dan-agamanya-2.html> [12 Juni 2017].
- Al-Mubarakfury, S. S. 2001, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 1999. *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Askar. 2009. Mengembangkan budaya damai di sekolah melalui manajemen kelas yang demokratis berbasis nilai-nilai keislaman. *Jurnal Hunafa*, 6(2), 139-152.
- Bastaman, H. D. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam (edisi III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brewer, M. B. & Hewstone, M. 2004. *Social Cognition*. USA: Blackwell Publishing.
- Bruinessen, M. V. 1995. *Kitab Kuning, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Bustamin, & Salam, M. 2004. *Metodologi Kritik Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christie, D. J., Wagner, R. V. & Winter, D. D. 2001. *Peace, Conflict, and Violence. Peace Psychology for the 21st Century*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.
- Darajat, Z. 1993. *Psikologi agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta. Syamil Cipta Media.
- Dhofier, Z. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Engineer, A. A. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, M. 1969. *All Men are Brothers*. Paris: UNESCO.
- Hidayat, A. 2017. Peaceful in pesantren: The involvement of santri's peaceful environment and personality. *Al-Ta'lim Journal*, 24(2), 79-92.
- Hufad, A. 2003. Perilaku kekerasan: analisis menurut sistem budaya dan implikasi edukatif. *Mimbar Pendidikan*, 22(2), 52-61.
- Isnaeni, A. 2014. Kekerasan atas nama agama. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), 213-228.
- Jaspars, J. & Fraser, C. 1984. Attitudes and social representations. In R. Farr & S. Moscovici (Eds.), *Social representations* (pp. 101-124). Cambridge: Cambridge University Press.
- Kunda, Z. 1999. *Social Cognition: Making Sense of People*. Cambridge: The MIT Press.
- Mayton, D. M. 2009. *Nonviolence and Peace Psychology*. New York: Springer.
- Mayton II, D. M. 2014. Peacefulness as Nonviolent Dispositions. In *Personal Peacefulness* (pp. v.-xi). Springer New York.
- Meyrizki, S. Y. & Pandjaitan, N. K. 2011. Representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan. *Sodality*, 5(2), 147-158.

- Mujidin. 2005. Garis besar psikologi transpersonal: pandangan tentang manusia dan metode penggalian transpersonal serta aplikasinya dalam dunia pendidikan. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(1), 54-64.
- Musthofa, B. 2013. Hipnotisme dalam dakwah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(2), 93-104.
- Nawawi, I. 1999. Terjemah Riyadhus Shalihin. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurmayani. 2013. Kecerdasan qalbiah dalam psikologi Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(72), 14-24.
- Qomar, M. 2006. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. 1995. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Sammut, G. *et al.* 2015. *The Cambridge Handbook of Social Representations*. Cambridge: Cambridge University Press
- Santoso, M. A. F. 2014. Filsafat Sosial dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani dan Kontribusinya pada Filsafat Pendidikan. *TSAQAFAH*, 10(1), 23-46.
- Sarrica, M. & Wachelke, J. 2010. Peace and war as social representations: a structural exploration with Italian adolescents. *Universitas Psychologica*, 9(2), 315-330.
- Sims, G. K., Nelson, L. L. & Puopolo, M. R. (Eds.). 2014. *Personal peacefulness: Psychological perspectives*. New York: Springer.
- Smith, E. R. & Queller, S. 2002. Mental Representations. In Tesser, A. & Scharz, N. (Eds.), *Blackwell handbook of social psychology: Intraindividual processes* (pp. 111-133). Malden, MA: Blackwell.

- Soim, M. 2015. Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam). *RISALAH*, 26(1), 23-32.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhadak, A. 2009. Tinjauan hukum Islam terhadap konsep syahadah al-istifadah kaitannya dengan pasa 24 undang-undang no. 41 tahun 2004 (*Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Suharto, T. 2015. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81-109.
- Tasmara, T. 1999. Dimensi doa dan zikir: Melayani samudra qolbu mengisi makna hidup. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ulinuha, R. 2017. Islam, Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 29-48.
- Webel, C. & Galtung, J. 2007. Handbook of Peace and Conflict Studies. London & New York: Routledge.
- Widhiyoga, G. 2017. Understanding the Umma as an Islamic “Global” Society (Doctoral dissertation, Durham University).
- Willig, C., & Rogers, W.S. 2008. Qualitative Research in Psychology. Los Angeles: Sage.
- Zainuri, M. 2010. Terapi keagamaan sebagai terapi penyerta bagi penyembuhan pasien penyakit dalam di rumah sakit umum (RSUP) dr. Sardjito Yogyakarta. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.